

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab, maju, cerdas, terampil, kreatif, produktif, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting sehingga hampir semua aspek kehidupan memerlukan pendidikan.(Budiyono. 2004)

Dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan, maka perlu diciptakan suatu sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Hal tersebut akan sangat berkaitan erat dengan mengajar, dimana mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdiri dari berbagai komponen yang masing - masing saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan, jenis kegiatan yang dilakukan, termasuk pendekatan dan metode mengajar yang digunakan. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga dilaksanakan di dalam keluarga dan di masyarakat. Untuk pendidikan di sekolah, guru dan siswa memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Belajar adalah proses yang harus dilaksanakan oleh siswa sebagai subyek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai pengajar.

Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan pada saat pelajaran berlangsung, atau bisa dikatakan terjadi proses belajar mengajar yang aktif baik dari pihak pengajar maupun pelajar siswa. (Dimiyati dan Mudjono 1999).

Kurikulum di Indonesia yang sering berubah karena ketidak sesuaian antara output secara nyata dengan harapan sebelumnya. Dengan adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan ini guru masih kesulitan dalam proses belajar mengajar, karena masih sulit membedakan dengan sistem pengajaran pada Kurikulum sebelumnya. (Enco Mulyasa.2005).

Fisika merupakan salah satu bagian dari sains yang mempelajari tentang sifat materi, gerak dan fenomena lain yang ada hubungannya dengan energi. Selain itu, juga mempelajari keterkaitan konsep-konsep Fisika dalam kehidupan nyata dan pengembangan sikap serta kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta dampaknya. Oleh karena itu, belajar Fisika harus ditampilkan dalam bentuk produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Berdasarkan ketiga hal tersebut maka dalam mempelajari IPA terutama Fisika, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk membuktikan kebenaran dari teori yang ada dan diberi kesempatan untuk menemukan sesuatu yang baru. Jadi dalam pengajaran Fisika tenaga pendidik tidak hanya menyampaikan materi konseptual saja, tetapi juga menekankan pada proses dan dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa salah satunya menjadikan siswa memiliki kemauan kuat dan kreatif dalam menemukan hal-hal baru dalam bidang Fisika (Nasution. 1990).

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun faktor lingkungan (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, baik yang berupa fisik maupun mental misalnya kecerdasan, minat, bakat, konsentrasi dan lain sebagainya. Dalam proses belajar ditemukan tiga tahap penting, yaitu :

1. Sebelum belajar. Hal yang berpengaruh pada belajar menurut Biggs & Telfer dan Winkel adalah ciri khas pribadi, minat, kecakapan, pengalaman, dan keinginan belajar. Hal-hal sebelum terjadi belajar tersebut merupakan keadaan awal, keadaan tersebut diharapkan mendorong terjadinya belajar.
2. Proses belajar, yaitu suatu kegiatan yang dialami dan dihayati oleh siswa sendiri. Kegiatan atau proses belajar ini terpengaruh oleh sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali dan unjuk prestasi.
3. Sesudah belajar, merupakan tahap untuk prestasi hasil belajar. Secara wajar diharapkan agar hasil belajar dapat lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan sebelum belajar (Hake, Richard.2007).

Setelah memahami perlunya sebuah proses belajar dan keberhasilan belajar siswa, maka yang menjadi tindakan selanjutnya adalah bagaimana mengoptimalkan kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang bermakna. Dengan kata lain, perlu adanya sebuah strategi atau metode yang cocok bagi program pengajaran yang demikian. Tidak ada model mengajar yang baik untuk semua pengajaran. Berkaitan dengan model mengajar, salah satu upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran Fisika yang dikemukakan Richard Hake (2007) adalah ”*The development of effective educational methods within each discipline*

requires a redesign process of continuous long-term classroom use, feedback, assessment, research analysis, and revision". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode dalam mengajar akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Strategi belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar-mengajar secara faktual. Kemampuan siswa, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, faktor logistik, tujuan yang ingin dicapai, adalah unsur-unsur pengajaran yang berbeda-beda di setiap tempat dan waktu. Mungkin untuk suatu program pengajaran pada suatu saat dipandang lebih efektif penyampaiannya pada saat lain mungkin diskusi kelompok, dan pada saat yang lain mungkin tanya jawab. Rangkaian ini secara keseluruhan membentuk suatu pola yang disebut sebagai strategi belajar mengajar. Strategi belajar-mengajar itu dapat digolongkan dalam dua kutub yang ekstrem. Di satu pihak ialah strategi belajar-mengajar dimana siswa terlibat secara maksimal dalam usaha mencari dan menemukan, sedangkan pada kutub yang lain keterlibatan siswa sangat terbatas pada menerima informasi dimana peranan guru sangat dominan. Pertama sebut saja strategi *discovery* dan atau dan yang lain bisa disebut sebagai strategi ekspositori. Strategi belajar-mengajar berada dalam rentangan diantara dua kutub tersebut yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan dibentuk dan meliputi *discovery*, karena dengan siswa harus menggunakan kemampuan *discovery* secara lebih banyak. Dengan kata lain, adalah suatu perluasan proses-proses *discovery* yang digunakan dengan cara yang lebih dewasa mengandung proses-proses mental

yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problem, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengembangkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu dan sebagainya (Marhen Kanginang.2004).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery*, khususnya terhadap kemampuan kognitif siswa yang ditinjau dari tingkat kreativitas belajar Fisika siswa pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian: **“PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 3 GORONTALO“**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran ilmu Fisika tidak hanya ditekankan pada aspek produk ilmiahnya saja tetapi juga menekankan pada proses ilmiah yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa, sehingga proses pendidikan siswa perlu di kembangkan lebih kreatif lagi.
2. Proses belajar mengajar tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek hasil belajar siswa, tetapi juga merupakan proses pertumbuhan dan pengembangan bakat anak

secara keseluruhan, sehingga dibutuhkan aspek lain untuk mengembangkan potensi tersebut.

3. Pengajaran Fisika membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan, sehingga siswa merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran.
4. Pengajaran Fisika membutuhkan metode yang tepat, sesuai dengan pokok bahasan dan karakteristiknya yaitu menemukan hal-hal yang baru , sehingga siswa dapat memahami materi secara maksimal.
5. Strategi belajar–mengajar memang menjadi salah satu kunci tercapainya hasil belajar yang maksimal sehingga perlu diterapkan model *discovery* yang cocok untuk menjawab permasalahan.
6. Selain metode belajar, dibutuhkan juga aspek lain yang dapat membantu siswa lebih memahami pokok bahasan yang diajarkan, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih maksimal.

1.3 Rumusan masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

Terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran fisika di SMP Negeri 3 Gorontalo dengan menggunakan model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya dan tekanan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran fisika di SMP Negeri 3 Gorontalo dengan menggunakan model *discovery learning* dan model pembelajaran langsung pada materi gaya dan tekanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Memberikan informasi bahwa ada banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran selain pendekatan
2. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap hasil belajar siswa dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa